**HYBRID LEARNING SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN
TEMATIK DI KELAS 2 SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI**

Ana Nurhasanah¹, Reksa Adya Pribadi², Rika Mustika³

^{1,2,3}Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹Ananur74@untirta.ac.id, ²reksapribadi@untirta.ac.id, ³2227190098@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the hybrid learning teaching model which is an alternative thematic teaching model in grade 2 SD. This research is a qualitative descriptive study. For data collection in this study, it will be done by taking secondary data in the form of interviews to support the literature review that has been collected by researchers. The stages of the research carried out were data collection in the form of interviews, articles, data reduction, and data review. This study shows the results of interviews with teachers who have knowledge of how well students learn online, and the disadvantages that face-to-face and virtual learning must bear simultaneously but still produce effective results for learning. Other results from proponents suggest that now, educators, administrators, and K-12 families and other education sectors can see the impact of hybrid teaching delivery options, all of which make teaching more effective.

Kata Kunci : Hybrid Learning, Pandemic, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengajaran *hybrid learning* yang menjadi alternatif model pengajaran tematik di kelas 2 SD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, akan dilakukan dengan mengambil data sekunder berupa hasil wawancara untuk mendukung literature review yang telah dikumpulkan peneliti. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah pengumpulan data berupa wawancara, artikel, reduksi data, dan review data. Penelitian ini menunjukkan hasil wawancara guru yang memiliki kekhawatiran tentang seberapa baik siswa belajar online, dan kerugian yang harus ditanggung oleh pengajar secara langsung dan pembelajaran virtual secara bersamaan namun tetap menghasilkan hasil yang efektif bagi pembelajaran. Hasil lain dari pendukung literature menunjukkan bahwa sekarang, pendidik, administrator, dan keluarga K-12 serta sektor pendidikan lain dapat melihat dampak dari opsi pemberian pengajaran hybrid, keseluruhannya membuat pengajaran menjadi lebih efektif.

Kata Kunci : Hybrid Learning, Pandemi, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Sejak Desember 2019 dunia terserang oleh wabah virus varian baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya. Tahun-tahun berlalu dengan banyaknya berita menyedihkan akibat virus ini. Wabah Covid-19 pertama kali muncul secara lokal di Wuhan – China, kemudian merebak dan memporak-porandakan sendi-sendiri perekonomian serta pendidikan di Indonesia. Menurut data global per 16 November 2021 menunjukkan telah terkonfirmasi 4.251.423 orang dari 34 provinsi yang ada di Indonesia telah terkonfirmasi wabah Covid-19 dan diantaranya 143.685 orang diantaranya meninggal dunia.

Sepanjang tahun 2020 menjadi hal terberat yang telah banyak dilalui masyarakat dan juga kebijakan pemerintahan Indonesia. Virus yang menyerang dan belum adanya obat untuk itu, menjadi tantangan tersendiri bagi semua lapisan masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan melalui penanganan kesehatan, dibentuknya satgas Covid, diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat atau yang biasa disebut PPKM, sampai

pendekatan psikologi yang tidak dapat diabaikan dalam upaya melindungi masyarakat (Muara, Prasetyo, & Rahmat, 2021)

Dari banyaknya upaya tersebut, pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran tetap dilaksanakan secara daring atau online. Untuk saat ini pemerintah sedang menerapkan kebijakan new normal tak terkecuali kenormalan baru pada sektor pendidikan. Kebijakan new normal yang implikasinya berpengaruh terhadap sektor pendidikan ini membuat peserta didik diminta untuk belajar di rumah dan di sekolah secara bergantian. Kegiatan ini menjadi rekomendasi oleh Kemendikbud dengan metode pengajaran hybrid learning.

Hybrid learning merupakan pembelajaran dengan sistem daring yang dikombinasikan dengan pertemuan tatap muka untuk beberapa jam. Pada beberapa orang menganggap bahwa hybrid learning sama halnya dengan blended learning, yaitu penggunaan model pembelajaran yang menjadi kombinasi antara pembelajaran konvensional tatap muka dengan pembelajaran online (Abdelrahman & Irby, 2016). Hybrid learning yang dimaksud adalah pembelajaran tatap muka dilakukan

secara rotasi dengan jumlah siswa 50%. Dalam contoh, dari jumlah 32 siswa dibagi menjadi 16 orang melakukan pertemuan tatap muka di kelas. Sisanya mengikuti kelas pembelajaran daring atau online.

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan menengah, terdapat 14 prinsip pembelajaran yang salah satunya adalah pembelajaran yang dapat berlangsung dimana saja dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Hybrid learning merupakan salah satu cara dari 14 prinsip yang diatur dalam permendikbud tersebut. Kemajuan teknologi akan terus berkembang pesat. Tiap-tiap individu diharapkan mampu untuk menghadapi situasi tersebut dengan diberikannya pemahaman tentang penggunaan teknologi dan pengolahan informasi yang benar. Teknologi yang semakin berkembang ini juga perlu dijadikan inovasi guru dalam pembelajaran supaya peserta didik termotivasi untuk belajar.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya adalah guru. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran

guru perlu melakukan berbagai persiapan dan pemilihan perangkat pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi dengan mudah, menyenangkan, aktif dan interaktif. Menurut (Yunitasari & Hanifah, 2020) dalam proses pembelajaran di masa Covid-19, guru harus dapat berinovasi agar peserta didik minat dalam belajar, tidak mudah bosan, dan berhasil dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini akan menganalisa pembelajaran hybrid learning di lingkup sekolah dasar. Sejauh ini, hasil studi terkait pembelajaran menggunakan hybrid learning di lingkup sekolah dasar terutama pada masa Covid-19, masih sangat minim. Langkah ini diambil agar selanjutnya guru sekolah dasar atau peneliti lain akan melaksanakan penelitian dengan menerapkan pembelajaran hybrid learning.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran hybrid learning dan pengaruhnya terhadap peserta didik sehingga guru di sekolah dasar dapat tertarik untuk mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran hybrid learning.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review), dengan pendekatan deskriptif kualitatif hasil dari beberapa penelitian. SLR sendiri merupakan cara mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi semua ketersediaan penelitian yang relevan dengan pertanyaan atau masalah yang diteliti (Yunanti & Rochimah, 2017). Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, akan dilakukan dengan mengambil data sekunder berupa hasil wawancara untuk mendukung literature review yang telah dikumpulkan peneliti.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah pengumpulan data berupa wawancara, artikel, reduksi data, dan review data. Pada langkah pertama akan dilakukan wawancara kepada pihak sekolah untuk mengambil data secara langsung, kemudian penelusuran kata kunci “hybrid learning di sekolah dasar” artikel terbitan kapan saja terdapat 3.850 macam artikel, prosiding, buku, jurnal, dan disertasi tentang penerapan hybrid learning di berbagai jenjang pendidikan. Langkah selanjutnya yaitu peneliti

melakukan reduksi artikel agar literature review sesuai dengan topik yang dimuat dalam penelitian ini. Reduksi yang dilakukan peneliti adalah memilih artikel, prosiding dan buku, dari jurnal nasional dan internasional dengan tahun terbit mulai dari 2011 hingga tahun penelitian ini disusun. Dipilih artikel, prosiding, dan buku sumber yang membahas mengenai hybrid learning di sekolah dasar, sehingga didapatkan 10 artikel yang terkumpul. Langkah akhir yaitu peneliti mereview artikel yang telah dikumpulkan serta direduksi sesuai rumusan masalah yang sudah ditentukan. Pada tahap review artikel penelitian memaparkan implementasi hybrid learning di sekolah dasar dan pengaruh pembelajaran hybrid learning terhadap peserta didik. Beberapa tahap tersebut dilakukan supaya guru dapat dengan mudah mengimplementasikan hingga berinovasi dengan model pembelajaran hybrid learning ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Meliyani, S.Pd selaku guru kelas 2 SD Negeri Jerang Barat yang beralamat di: Jl. Sambiranggon Link. Jerang Barat RT 01/01 Kel. Karang asem Kec.Cibeber-

Kota Cilegon, bahwa pengajaran dengan menggunakan model hybrid learning ini dapat menjadi alternatif pembelajaran di masa pandemic seperti saat ini. Model *hybrid learning* sangat membantu tugas guru sebagai pendidik untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Selain itu, model hybrid learning juga efektif digunakan pada masa pandemi yang mengalami pembatasan sosial, sehingga pembelajaran tatap muka dilakukan secara rotasi dengan jumlah siswa 50%.

Pelaksanaan model hybrid learning di SDN Jerang Barat ini juga membagi tiap kelas menjadi dua kelompok. Contoh nya dalam kelas 2 terdapat 30 peserta didik. Satu kelas ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok A dimulai dari nomor absen 1-15 (Senin, Rabu, Jumat) yaitu belajar secara tatap muka (menggunakan prokes) di sekolah sedangkan kelompok B belajar dirumah melalui video pembelajaran yang diberikan oleh guru kelasnya pada *Whatsapp Grup* kelas. Begitupun sebaliknya, untuk (Selasa, Kamis, Sabtu) merupakan jadwal kelompok B belajar secara tatap muka di sekolah dengan

(prokes). Pembelajaran secara tatap muka ini waktunya dibatasi, pukul 07.15-09.30 WIB.

Adapun yang menjadi kendala bagi guru kelas 2 SD Negeri Jerang Barat ini, yaitu tingkat pemahaman dan kemahiran guru dalam menggunakan ilmu teknologi, dimana model hybrid learning ini menuntut guru untuk dapat mengoperasikan ilmu teknologi, sedangkan pada kenyataannya tidak semua guru di SDN Jerang Barat ini dapat mengoperasikan ilmu teknologi dengan optimal. Maka dari itu, menurut (Meliyani, 2021), bahwasanya model pengajaran hybrid learning ini efektif jika digunakan pada saat ini dalam kondisi pandemi. Namun juga memberikan kekhawatiran baru yang mengacu pada penggunaan ilmu teknologi, karena pemahaman atau wawasan guru mengenai ilmu teknologi belum memadai atau kurangnya pemahaman guru.

Hal serupa diungkapkan oleh (Dorn, Panie, Probst, & Sarakatsannis, 2020) dalam hasil artikelnya yang menyatakan bahwa model pengajaran dengan hybrid akan sangat berjalan efektif dengan bantuan pengoptimalan platform yang guru dapat berikan. Ketika pandemic melanda awal tahun 2020, banyak pendidik tidak punya

banyak pilihan selain memindahkan pengajaran yang ada secara online. Namun, kini pendidik memiliki kesempatan baik untuk merancang solusi yang dapat memaksimalkan pembelajaran siswa dengan model pengajaran hybrid. Merancang sistem pembelajaran jarak jauh yang efektif dimulai dengan pemahaman yang didukung dengan hasil penelitian tentang jumlah dan campuran aktivitas yang akan dialami siswa. Guru pertama-tama harus menentukan jumlah jam belajar yang tepat setiap harinya untuk setiap kelompok usia. Untuk siswa yang dengan kelas rendah, pengajaran melalui online akan membutuhkan batasan total waktu layar perhari dan memerlukan lebih banyak instruksi kelompok kecil dengan bantuan orang dewasa disekitar anak atau orang tua. Sedangkan, bagi kelompok siswa dengan jadwal tatap muka, dapat dimulai dengan memberikan instruksi langsung, dilanjutkan dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi konten melalui eksperimen, diskusi, praktik terbimbing, dan kerja mandiri. Guru kemudian menilai apa yang telah dipelajari siswa dan informasi

apa yang masih perlu mereka eksplor berikutnya.

Kegiatan ini akan membuat guru memiliki dua fokus antara siswa yang berada di dalam kelas atau tatap muka dengan siswa yang belajar melalui online atau di rumah. Tantangan lain juga ada ketika kegiatan eksplor pengajaran menggunakan perangkat digital. Maka, untuk mengembangkan sistem pembelajaran dengan model hibrida yang efektif, pendidik dapat dilatih tentang cara pengoptimalan berbagai platform sehingga mereka menerapkan setiap elemen rantai nilai tersebut secara efektif.

Dalam temuan lain disebutkan bahwa keterlibatan siswa, prestasi siswa, dan persepsi positif siswa tentang pembelajaran meningkat ketika model pembelajaran hybrid digunakan. Siswa juga mengembangkan keterampilan tambahan melalui penggunaan pembelajaran campuran antara online dan offline, seperti: kemampuan untuk mengatur kecepatan dan mengarahkan diri sendiri (Hesse, 2017), sehingga hasil penelitian ini dijadikan rekomendasi dalam menerapkan pengajaran hybrid di ruang kelas K-12 dengan hasil bukti meningkatkan kinerja akademik siswa dalam matematika dan membaca, juga

dapat digabungkan (tematik) dengan lebih mudah di kelas hybrid. Selain itu pada kelas campuran, khususnya di kelas online berdampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa.

Pembelajaran hybrid yang menawarkan banyak manfaat bagi guru, administrator, keluarga dan siswa selama pandemic, sebagian besar sekolah diharapkan dengan cepat dapat beradaptasi dan berdasarkan data beberapa tahun terakhir dapat menjadi refleksi capaian-capaian yang perlu lebih dikembangkan, seperti pada hasil pemaparan (Boyarsky, 2021), didapatkan beberapa manfaat pembelajaran hybrid, antara lain:

1) Aksesibilitas

Pembelajaran hybrid menawarkan aksesibilitas kepada siswa dan guru, di tingkat lokal dan global. Selama pandemic, sekolah maupun perusahaan banyak menyediakan guru jarak jauh yang mengajar secara virtual. Sementara siswa mengikuti kelas yang berlangsung di laptop dan juga di sekolah. Dengan model pengajaran hybrid, siswa dapat mengakses pelajaran terlepas dari kemampuan fisik atau lokasi mereka, dan

pembelajaran virtual menjadi pilihan yang paling hemat bagi banyak pelajar.

2) Peluang untuk pendidikan dan bimbingan khusus

Guru senang dengan gagasan opsi pendidikan online dan offline atau hybrid, dengan 78% guru lebih memilih kelas virtual dan program pengayaan.

3) Keamanan

Selama pandemic Covid-19, para guru ingin tahu bahwa sekolah akan memprioritaskan keselamatan guru dan siswa atau tidak. 99% guru melaporkan bahwa sekolah yang aman dan sehat adalah prioritas utama mereka, tetapi 66% merasa bahwa sekolah mereka tidak mengambil tindakan pencegahan yang cukup untuk memprioritaskan kesejahteraan mereka. Ruang kelas hybrid memberikan fleksibilitas dan pilihan yang aman bagi guru dan siswa untuk mengurangi kerumunan, sehingga mengurangi penyebaran virus.

4) Penghematan biaya

Pembelajaran hybrid membantu sekolah mempertahankan anggaran dan membantu siswa mengakses kursus online yang lebih hemat biaya. Bahkan pokok pembelajaran hybrid seperti buku teks digital juga merupakan solusi yang lebih hemat biaya.

5) Membantu meringankan kekurangan guru

Ada kekurangan banyak kekurangan posisi guru, dan pembelajaran hybrid memberikan lebih banyak peluang bagi guru untuk menjangkau lebih banyak siswa dan sekolah untuk menghemat anggaran dengan instruksi online dan offline. Ketika pengajaran tatap muka tidak dapat dicapai dengan jumlah siswa yang penuh, maka sebagian dengan instruksi virtual adalah pilihan pembelajaran yang lebih mudah.

6) Keterlibatan pengasuh yang lebih baik

Pembelajaran offline dan online dalam model hybrid memberikan pengaruh positif bagi pengasuh atau orang tua. Dengan kemampuan untuk mengikuti pengajaran saat di rumah secara langsung dengan anak mereka dan melihat bagaimana mereka berinteraksi di kelas, pengasuh dapat lebih terlibat dengan rencana pendidikan anak mereka.

Manfaat yang dipaparkan tersebut merupakan manfaat yang dapat dirasakan oleh guru dan murid. Lebih jauh lagi, penelitian (Boyarsky, 2021) menunjukkan bahwa siswa tampil lebih baik di sekolah ketika

mereka terlibat di dalam kelas hybrid. Pembelajaran hybrid menghadirkan cara baru untuk melibatkan siswa di kelas dengan menggunakan fitur platform konversi video langsung seperti polling dan kuis, game virtual interaktif, dan perpaduan pembelajaran sinkron dan asinkron.

Pembelajaran hybrid menawarkan banyak manfaat, tetapi juga memiliki kelemahan yang tidak dapat dihindari, seperti kurangnya akses ke perangkat pembelajaran tatap muka bagi siswa yang belajar dari rumah (Department of Public Instruction, 2019). Namun, bagi banyak siswa, pengalaman belajar hybrid yang dipersonalisasi jauh lebih besar daripada kontra yang datang dengan pembelajaran campuran atau hybrid.

Seperti yang dipaparkan oleh (Meliyani, 2021), bahwasanya respon yang diberikan siswa mengenai pembelajaran hybrid ini ada yang antusias karena dapat belajar menggunakan alat teknologi seperti laptop dan handphone. Namun, karena sekolah ini berada di kampung, jadi tidak semua peserta didik memiliki perangkat digital yang mendukung pengajaran online. Sehingga tak sedikit peserta didik yang kurang setuju dengan model hybrid learning

dikarenakan menuntut peserta didik memiliki alat teknologi, seperti laptop dan handphone karena harus memiliki koneksi internet untuk dapat mengaksesnya. Kemudian, terdapat orang tua dari peserta didik yang kurang mampu memfasilitasi kepada anaknya belajar menggunakan handphone dan laptop karena memiliki keterbatasan dalam keadaan ekonomi nya.

Sedangkan dalam hasil penelitian (Purniawan & Sumarni, 2020) hasil angket yang telah disebar kepada siswa yang memiliki pengalaman pembelajaran daring selama pandemic Covid-19 menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar siswa merespon baik pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 ini, meskipun hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan masih adanya berbagai kendala dalam pembelajaran, seperti sinyal dan kuota yang cukup memberikan efek kurang baik terhadap siswa. Namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan serius dan dapat teratasi dengan baik sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Respon positif lainnya diberikan siswa pada penelitian (Kirna, Sudria, & Tegeh, 2015) melalui ketertarikan, kerelevanan, serta konfidensi terhadap model pembelajaran. Kesan awal serta motivasi siswa perlu dijaga dengan merealisasikan pembelajaran campuran dengan baik. Harapan siswa terhadap karakteristik lingkungan belajar online maupun offline dan pengelolaan pembelajaran hybrid penting untuk diperhatikan pengembangannya sehingga dapat berjalan dengan berbasis ICT yang menghasilkan *learning resources* yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Hasil sebanyak 76% yaitu 44 siswa, mendapatkan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran online mendapatkan hasil respon yang baik menurut siswa. Respon 76% tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai respon yang cukup baik dan perhatian baik terhadap proses pembelajaran di masa pandemic ini (Putri, K, Nurdin, & Primawati, 2021).

Banyak penelitian yang menunjukkan hasil signifikan dengan kepuasan siswa terhadap pembelajaran hybrid. Seperti pada hasil penelitian (Pinto & Anderson, 2013)

yang menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan untuk 11 item harapan siswa dan 21 item harapan ditemukan memiliki korelasi yang signifikan dengan kepuasan.

Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat dan WiFi berkecepatan tinggi yang mereka butuhkan untuk berhasil dengan pembelajaran online. Siswa lainnya lebih suka bertemu langsung berdasarkan gaya belajar atau gangguan di rumah. Dalam skenario pembelajaran online saja, siswa dengan ketidakmampuannya belajar mungkin juga memiliki kekurangan terhadap alat bantu tatap muka, alat bantu kelas yang terlatih khusus, game interaktif, atau perangkat lain yang tersedia di kelas. Sehingga, ada kekhawatiran tentang ketidaksetaraan sosial ekonomi dalam hal *e-learning*, dan akses ke dukungan pengasuh yang sangat bervariasi di antara siswa yang belajar di rumah (Perry, 2020).

Namun efektivitas pembelajaran hybrid bagi siswa sendiri adalah kemampuan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar, sehingga menjadi keunggulan utama model hybrid ini. Dengan alat *EdTech* seperti sistem

manajemen pembelajaran dan buku teks digital, siswa dapat meninjau materi dengan kecepatan mereka sendiri dan melibatkan pengasuh dalam proses pembelajaran online. Kelas hybrid yang sukses memfasilitasi interaksi siswa antara siswa di kelas dan siswa di rumah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil bagi siswa jarak jauh yang sebelumnya tidak tersedia. Lebih banyak kelebihan dari model pembelajaran *hybrid* termasuk dialog yang lebih baik antara siswa, guru, dan pengasuh, lebih banyak waktu bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri atau pada jadwal mereka sendiri, dan berbagai metode pembelajaran bagi siswa untuk dipilih (Wartburg College, 2020).

Selama pandemic Covid-19, pembelajaran hybrid memberikan pilihan untuk melanjutkan pendidikan ketika, bagi sebagian besar dunia, tidak ada alternatif lain. Masa depan pendidikan mencakup pembelajaran hybrid dan akan lebih banyak cara untuk melaksanakan kelas *hybrid* di sekolah dan negara yang sedang menuju pada kebiasaan baru.

D. Kesimpulan

Semua hal pada masa pandemic ini mungkin tampak menakutkan,

terutama mengingat berkurangnya anggaran dan pandemic yang sedang berlangsung. Di Indonesia mulai terlaksananya pembelajaran siswa ke ruang kelas dengan pembatasan melalui model pengajaran hybrid. Hal ini pasti memperhitungkan biaya dan keamanan, untuk memastikan masa depan yang lebih adil, semua penggerak pendidikan perlu bertindak bersama untuk mengatasi kesulitan ini. Saat pendidik melakukan investasi yang diperlukan, mereka menggunakan masa sulit ini sebagai kesempatan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih baik untuk masa depan.

Banyak yang memiliki kekhawatiran tentang seberapa baik siswa belajar online, dan kerugian yang harus ditanggung oleh pengajar secara langsung dan pembelajaran virtual secara bersamaan. Pembelajaran hybrid yang sudah diuji selama tahun 2020 dan 2021, sekarang, pendidik, administrator, dan keluarga K-12 serta sektor pendidikan lain dapat melihat dampak dari opsi pemberian pengajaran *hybrid*, keseluruhannya

membuat pengajaran menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, N., & Irby, B. J. (2016). Hybrid Learning: Perspectives of Higher Education Faculty. *International Journal of Information communication Technologies and Human development (IJICTHD)*, 1-25.
- Boyarsky, K. (2021, October 7). *The Benefits of Hybrid Learning in a Post-COVID World*. Retrieved November 23, 2021, from Owl Labs: <https://resources.owllabs.com/blog/hybrid-learning-benefits>
- Department of Public Instruction. (2019). *Student Engagement in Remote and Hybrid Contexts*. Wisconsin: Teaching Lab.
- Dorn, E., Panie, F., Probst, N., & Sarakatsannis, J. (2020, August

- 31). Back to School: A Zone Theory. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 1.
- Framework for remote and Hybrid Learning Amid Covid-19. *McKinsey & Company*, pp. 1-10.
- Hesse, L. (2017). The effects of blended learning on K-12th grade students . *Graduate Research Papers*, 116.
- Kirna, I. M., Sudria, I. B., & Tegeh, I. M. (2015). Apa Respon dan Harapan Siswa SMA Tentang Blended Learning? *E-Jurnal Universitas Udayana*, 1-11.
- Meliyani. (2021, November 22). Model Pengajaran Hybrid dalam Bentuk Alternatif Pengajaran di SD. (R. Mustika, Interviewer)
- Muara, T., Prasetyo, T. B., & Rahmat, H. K. (2021). Psikologi Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi: Sebuah Studi Analisis Kondisi Psikologis Menghadapi Covid-19 Perspektif Comfort
- Perry, C. (2020, July 9). *Is Hybrid Learning the Best Option for a Return to School This Year?* Retrieved November 23, 2021, from Verywell Family: <https://www.verywellfamily.com/hybrid-learning-model-5072349>
- Pinto, M. B., & Anderson, W. (2013). A Little Knowledge Goes a Long Way: Student Expectation and Satisfaction with Hybrid Learning. *Journal of Instructional Pedagogies*, 12.
- Purniawan, & Sumarni, W. (2020). Analisis Respon Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa. *Unnes Repository*, 1-6.
- Putri, N. M., K, A., Nurdin, H., & Primawati. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Metode Blended Learning Pada Mata

Pelajaran Dasar Perancangan
Teknik Mesin di SMK Negeri 5
Padang. *Vomek Jurnal Vokasi*
Mekanik, 3.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian*
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: CV Alfabeta.

Wartburg College. (2020, March).
How Wartburg College Uses the
Meeting Owl to Make Hybrid
Learning Work. Waverly: Owl
Labs.

Yunanti, A. A., & Rochimah, S.
(2017). Systematic Literature
Review Terhadap Evaluasi.
Jurnal Informatika, 54-65.

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020).
Pengaruh Pembelajaran Daring
terhadap Minat Belajar Siswa
pada Masa Covid-19. *Edukatif:*
Jurnal Ilmu Pendidikan, 232-243.